

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

Husain Hamka<sup>1</sup>, Mislia<sup>2</sup>

Universitas Bosowa<sup>1</sup>, Universitas Pejuang Republik Indonesia<sup>2</sup>

[husain.hamka1990@gmail.com](mailto:husain.hamka1990@gmail.com)<sup>1</sup>, [misliamustamir1963@gmail.com](mailto:misliamustamir1963@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak** : Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match di kelas VII A. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi dan tehnik analisis data adalah berupa analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penilaian aktivitas pendidik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 66% dan dipertemuan kedua sebesar 70%. Dan pada siklus II pada pertemuan pertama dengan peningkatan mencapai 81% dan peningkatan terbesar berada dipertemuan kedua dengan mencapai 89%. Hasil aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran make a match pada siklus I pada pertemuan pertama sebesar 52% dan pada pertemuan kedua sebesar 69,60% dengan nilai rata-rata 60,80% pada siklus II pada pertemuan pertama sebesar 79,80% dan pertemuan kedua dengan peningkatan sebesar 84,20% dengan nilai rata-rata 82%. Hasil belajar siswa pada tema Perumusan dan Penetapan Pancasila Sebagai Dasar Negara Kelas VII A SMP Muhammadiyah 13 Makassar pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 dan 13 siswa belum tuntas dengan presentase 55,17% dengan nilai rata-rata sebesar 70,58%. Dan pada siklus II menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 dan 7 siswa belum tuntas dengan presentase 78,12% dengan rata-rata nilai sebesar 77,87%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan pemahaman, kreatifitas, serta hasil belajar siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 13 Makassar.

**Kata Kunci** : Pembelajaran Koperatif, Make A Match

**Abstract** : This research is a classroom action research that aims to improve student activities and learning outcomes by using a make a match type cooperative learning model in class VII A. Data collection techniques in this study are using observation, tests, and documentation and data analysis techniques are in the form of quantitative and qualitative data analysis. The results of the assessment of educator activities in following learning using the make a match type cooperative learning model can increase the learning process in cycle 1 of the first meeting by 66% and in the second meeting by 70%. And in cycle II at the first meeting with an increase of 81% and the largest increase was in the second meeting with 89%. The results of student learning activities using the make a match learning model in the first cycle at the first meeting were 52% and at the second meeting by 69.60% with an average value of 60.80% in the second cycle at the first meeting of 79.80% and the second meeting with an increase of 84.20% with an average value of 82%. Student learning outcomes on the theme of Formulation and Determination of Pancasila as the State Basis of Class VII A SMP Muhammadiyah 13 Makassar in the first cycle the number of students who completed as many as 16 and 13 students were incomplete with a percentage of 55.17% with an average score of 70.58%. And in cycle II showed the number of students who completed as many as 25 and 7 students were incomplete with a percentage of 78.12% with an average score of 77.87%. From the results of this study, it can be concluded that the application

*of the make a match type cooperative learning model can increase understanding, creativity, and learning outcomes of grade VII A students of SMP Muhammadiyah 13 Makassar.*

**Keyword** : *Cooperative Learning, Make A Match*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Akibatnya, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari keyakinan bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan nasional harus diselenggarakan dan diselenggarakan sedemikian rupa sehingga pendidikan nasional dapat berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan nasional. Perkembangan kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari perkembangan dan kualitas pendidikan, menurut Bilqis, et al (2016). Kristin (2016) menjelaskan bahwa pendidikan adalah merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan manusia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang kompleks karna merupakan upaya yang terencana, sistematis, terstruktur dan bertujuan untuk menumbuh kembangkan, mengelolah, membina, mengarahkan dan mengubah manusia yang merupakan mahluk multidimensi kearah kesempurnaanya Putra, (2012). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 (Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional) menegaskan bahwa:” pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi pelaksanaan perangny di masa yang akan datang. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU terbaru mengenai Sisdiknas RI) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 nya menegaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, harus tetap dilakukan, karena secara luas dianggap bahwa keberadaan mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah induk dari ilmu pengetahuan. Seluruh siswa baik SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi harus diajarkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guna membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, analogis, aktif, kreatif, sikap demokratis, dan bertindak berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan hak dan kebebasan yang melekat. Akibatnya, orang berhak untuk hidup, berbicara, mengemukakan pikiran, dan/atau hak-hak lain, selama hak dan kebebasan itu tidak bertentangan dengan standar sosial dan agama. Demikian pula dengan kegiatan belajar mengajar, siswa memiliki hak dan kebebasan untuk berbicara, mengungkapkan pikiran, dan berdebat tentang materi pelajaran yang diangkat oleh guru di kelas. Tidak hanya guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi siswa juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran berkelanjutan di kelas.

Sekolah adalah tempat anak-anak belajar menulis dan membaca; namun, itu juga merupakan tempat di mana siswa dapat berkumpul, bermain, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Siswa dapat belajar dengan baik dengan bantuan sekolah, dan guru serta siswa dapat terlibat.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Mata pelajaran ini sangat penting bagi generasi muda karena akan membentuk warga negara menjadi manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan peduli terhadap bangsa dan negaranya. Menurut Prof. M. Nu'man Soemantri, M.Sc. Menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber - sumber pengetahuan lain, positive influence pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang semuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis (Nu'man Soemantri, 1971:8).

Selain pengaruh siswa terhadap proses pembelajaran, perjuangan seorang guru sangat menentukan. Dalam skenario ini, hampir semua proses pembelajaran di sekolah rata-rata menggunakan pendekatan ceramah, salah satunya masih digunakan di SMP Muhammadiyah 13 Makassar, dimana guru menyampaikan topik secara totalitas kepada siswa. Akibatnya siswa menjadi kurang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Karena sebagian besar siswa hanya mendengarkan, membaca, dan menghafal, topik menjadi kurang menarik, dan kegiatan belajar menjadi membosankan.

Dalam situasi ini, diharapkan siswa akan tetap terlibat dalam pemecahan masalah selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa untuk pembelajaran selanjutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pembelajaran. Siswa dihibau untuk berburu pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan terhadap konten pembelajaran tertentu dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* ini. Manfaat dari metode ini adalah siswa belajar tentang suatu materi atau topik sambil mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan dalam lingkungan yang menyenangkan. Model *make a match* diharapkan dapat menambah minat peserta didik dalam pembelajaran.

Pengamatan awal di SMP Muhammadiyah 13 Makassar mengungkapkan bahwa proses belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan kurangnya kreativitas di kalangan siswa, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang tidak memenuhi standar. Selanjutnya, seperti yang

telah dibahas sebelumnya dalam pembahasan metode pembelajaran, banyak guru yang masih menggunakan metode tradisional (ceramah) yang membuat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada bidang studi ppkn kelas V11 SMP Muhammadiyah 13 Makassar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam bidang studi PPKn kelas V11 SMP Muhammadiyah 13 Makassar? Dan Langkah-langkah apa sajakah dalam model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam bidang studi PPKn SMP Muhammadiyah 13 Makassar?"

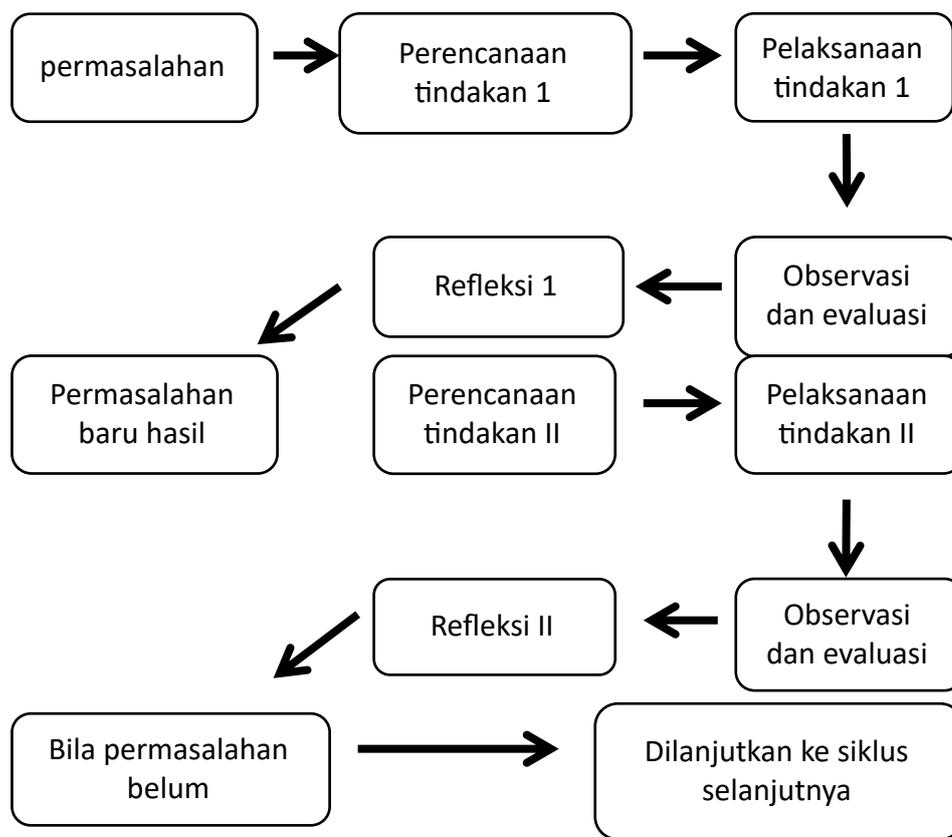
### **Metode**

Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi membentuk empat tahap alur kerja penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang mengintegrasikan teori dan praktik pada saat yang bersamaan, atau penelitian tindakan mencampurkan teori dengan praktik. Metode penelitian partisipatif dan kolaboratif digunakan. Yang dimaksud dengan berpartisipasi adalah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan subyek penelitian. Sedangkan kolaboratif mengacu pada peneliti yang melibatkan individu lain dalam melihat tindakan yang dilakukan, khususnya instruktur mata pelajaran.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk membantu guru menjadi pendidik yang lebih baik dengan meminta mereka melakukan penelitian di kelas mereka sendiri sambil merefleksikan kinerjanya sebagai guru. Sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Langkah-langkah dalam pendekatan penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Setiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang direncanakan dalam faktor-faktor yang diteliti. Berikut ini adalah deskripsi dari model desain yang digunakan:

Trianto (2010)



Gambar. Siklus kegiatan PTK

#### Gambaran umum siklus 1

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti tahap-tahap penelitian, dan melibatkan banyak siklus tindakan. Perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dilakukan setiap siklus. Ada dua siklus yang digunakan dalam penelitian ini.

#### Tahap Perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Membuat soal pre-test dan post-test yang akan digunakan siswa sebelum dan setelah adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A match.
- c. Membuat lembar hasil skor siswa.
- d. Penyusunan media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu berupa kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe Make a Match.
- e. Mendiskusikan metode dan prosedur pelaksanaan kegiatan dengan instruktur mata pelajaran masing-masing. sesuai dengan model yang akan digunakan, pembelajaran di kelas.

#### 1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan proses pembelajaran sejalan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang peneliti buat dan disesuaikan dengan keadaan kelas yang berubah. Prosedur tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan

- a) Guru melakukan apersepsi dengan melakukan Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.
  - b) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
  - c) Guru menginformasikan kompetensi dasar yang akan dicapai siswa.
  - d) Guru memberikan soal pre-test kepada siswa.
- 2) Kegiatan inti
- a) Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi.
  - b) Berdasarkan penjelasan instruktur sebelumnya, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi dan memberikan tugas kelompok kepada setiap siswa untuk didiskusikan dan dikerjakan.
  - c) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sambil saling berbagi hasil belajar.
  - d) Setelah mendiskusikan hasil tugas kelompoknya, siswa mempresentasikannya di depan kelas.

#### Pelaksanaan Model Kooperatif Tipe Make A Match

- a) Siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok merah dan kuning.
  - b) Guru memberikan kartu soal kelompok merah dan kartu jawaban kelompok kuning.
  - c) Guru menginstruksikan siswa untuk mencari kartu yang mereka pegang dengan kartu milik kelompok lain. Guru juga menjelaskan batas waktu dua menit yang dia berikan kepada mereka.
  - d) Guru menginstruksikan siswa untuk menemukan pasangan kartu yang cocok. Guru meminta mereka untuk melaporkan diri kepadanya jika mereka telah menemukan pasangannya masing-masing.
  - e) Siswa yang masih belum menemukan pasangan diinstruksikan untuk berkumpul sendiri jika waktu habis.
  - f) Guru memanggil siswa yang kartunya cocok untuk maju dan menampilkannya ke depan kelas untuk di presentasikan.
  - g) Pasangan pertanyaan dan jawaban yang cocok dibahas secara individual oleh guru dan siswa.
  - h) Kartu dikumpulkan dan dikocok kembali setelah satu putaran selesai, agar siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya sampai waktu yang telah ditentukan.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa, guru memberikan pertanyaan post-test.
  - b) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan tentang materi yang telah dibahas.
  - c) Guru menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya
  - d) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam.
- 4) Pengamatan (Obaservasi)

Pada tahap ini, pengamatan dilakukan saat siswa sedang belajar. Setiap aktivitas siswa akan diamati dengan menggunakan lembar observasi, data akan dikumpulkan melalui tes, dan evaluasi terhadap hasil observasi.

- 5) Tahap Refleksi

Tahap ini dilakukan setelah pengolahan dan analisis temuan penelitian. Prosedur dan hasil yang diinginkan dinilai dengan menggunakan temuan dari pemeriksaan data yang tersedia. Meneliti apa yang terjadi dan tidak terjadi, apa yang diciptakan, mengapa itu terjadi, dan apa yang harus dilakukan selanjutnya adalah tujuan refleksi. Dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus berikutnya, temuan refleksi digunakan untuk memilih tindakan selanjutnya.

Gambaran umum siklus II

Kegiatan siklus II, seperti kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, pada dasarnya sama dengan kegiatan siklus I. Hanya saja pada siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I agar mencapai indikator keberhasilan.

Dalam penelitian ini, baik data kualitatif maupun kuantitatif digunakan dalam analisis data. Data kuantitatif dikumpulkan melalui penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi. Maka dihitung dengan rumus :

a. Analisis kuantitatif

Analisis data ini dihitung dengan menggunakan rumus statistik sederhana, yaitu:

Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} \times 100$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata nilai

$\sum x$  = jumlah semua nilai

$n$  = jumlah siswa

Untuk menghitung presentase

Analisis data siswa yang tuntas (yang memperoleh nilai  $\geq 70$ ). Untuk menghitung presentase siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$ , digunakan rumus:

$$p = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum x$  = jumlah semua nilai

$n$  = jumlah data

$p$  = presentase

b. Analisis kualitatif

Dengan membahas masalah berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dan landasan teoritis dari setiap variabel penelitian yang diteliti, analisis kualitatif adalah proses pemecahan masalah. Agar kesesuaian antara teori dan kenyataan di lapangan dapat diketahui melalui analisis kualitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa. Sementara itu, persentase (%) digunakan untuk menguji data dari lembar observasi.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Siklus 1 dan Siklus II

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bekerja sama atau bekerjasama dengan guru kelas VII di SMP Muhammadiyah 13 Makassar. Model Pembelajaran *make a match* digunakan dalam penelitian ini untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan teori dan metode yang diperlukan.

Penelitian ini dilakukan dalam upaya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Siswa yang menggunakan gaya belajar ini lebih terlibat dan memiliki pemahaman materi yang lebih dalam. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan.

Secara umum proses pembelajaran *make a match* dibagi menjadi tiga tindakan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir dalam kegiatan penelitian. Pada kegiatan pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melakukan apresiasi, serta memberikan dorongan dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan inti, instruktur menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan ceramah dan tanya jawab, Para peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing peserta didik diberikan satu kartu. Satu kelompok memiliki kartu pertanyaan, dan kelompok lainnya memiliki kartu jawaban. Siswa mencari di antara kartu yang mereka pegang untuk pasangan kartu. Kemudian mereka maju untuk mempresentasikan jawaban dan juga pertanyaan yang telah mereka cocokkan dengan pasangannya. Guru meminta siswa untuk mengoreksi secara kolektif. Setelah itu, instruktur meninjau penguatan terhadap konten yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang masih belum jelas.

Guru dan siswa merangkum tujuan pembelajaran di akhir kegiatan. Kemudian memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk bekerja keras dan lebih serius dalam belajar. Di akhir setiap siklus, diajukan pertanyaan atau melakukan evaluasi pribadi kepada setiap siswa. Tes diberikan untuk melihat seberapa baik siswa memahami materi yang diberikan. Berdasarkan temuan penelitian dan implementasi yang telah dilakukan dapat ditunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah berhasil diterapkan, pada siklus 1 dan 2 telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Siswa mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih besar tentang topik yang diajarkan, dan mereka juga lebih kreatif dan fokus saat mereka belajar.

### 2. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi awal yang menunjukkan siswa tampak tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan belum pernah memanfaatkan model pembelajaran *make a match* sebagai variasi pembelajaran, maka model pembelajaran *make a match* akan diimplementasikan dalam penelitian tindakan kelas ini. Bagi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 13 Makassar, diterapkan model pembelajaran kooperatif jenis *make a match* sebagai salah satu solusi dari

permasalahan tersebut. Berikut ini adalah pembahasan dari semua temuan dari analisis penelitian.

a. Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara untuk kelas VII a di SMP Muhammadiyah 13 Makassar, telah dilakukan penelitian tentang aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Tanggal 24 Agustus-1 September merupakan siklus pertama, dan tanggal 7 - 14 September 2022 merupakan siklus kedua.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa aktivitas siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dari observer melaporkan bahwa aktivitas siswa pada siklus 1 meningkat pada pertemuan pertama sebesar 52% dan pada pertemuan kedua sebesar 69,9%, dengan nilai rata-rata sebesar 60,8%. Siklus II mengalami kenaikan sebesar 79,8% pada pertemuan pertama dan sebesar 84,2% pada pertemuan kedua, sehingga nilai rata-rata yaitu sebesar 82%.

menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa guru berhasil menyelesaikan masalah yang muncul ketika menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yang dikenal sebagai "menciptakan kecocokan".

Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran sepanjang kegiatan pembelajaran. Perbedaan hasil belajar siklus II dan siklus 1 menunjukkan hal tersebut. Setelah selesainya semua siklus, observasi dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah berhasil dan sudah sangat baik.

b. Hasil belajar siswa

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa yang tuntas dan 13 siswa belum tuntas dengan presentase 53,57% dengan nilai rata-rata sebesar 70,35. Dan pada siklus ke II menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa dan 7 siswa belum tuntas dengan presentase 78,12% dengan nilai rata rata sebesar 77,87%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah berhasil mencapai ketuntasan belajar klasikal ditinjau dari hasil belajar siswa. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana tingkat penguasaan murid telah meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang digunakan dalam pembelajaran mengenai materi Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara Siswa Kelas VII A SMP Muhammadiyah 13 Makassar mengalami peningkatan rata-rata tingkat penguasaan materi, penguasaan hasil belajar siswa. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan antara siklus I

dan siklus II, hal ini menunjukkan upaya instruktur untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Aktivitas Pendidik mengenai Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan proses pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas VII A SMP Muhammadiyah 13 Makassar. Dapat dilihat dari siklus I pertemuan pertama yaitu sebesar 66% dan dipertemuan kedua yaitu sebesar 70%. Dan pada siklus II pada pertemuan pertama dengan peningkatan mencapai 81% dan peningkatan terbesar berada dipertemuan kedua dengan mencapai sebesar 89%. 2) Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make a match siklus I saat melaksanakan pertemuan pertama yaitu sebesar 52% sedangkan dipertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu sebesar 69,60% dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 60,8%. Pada siklus II pertemuan pertama yaitu sebesar 79,80% dan pada pertemuan kedua dengan peningkatan sebesar 84,20% dengan nilai rata-rata 82%. 3) Hasil belajar siswa pada tema Perumusan dan Penetapan Pancasila Sebagai Dasar Negara Kelas VII A SMP Muhammadiyah 13 Makassar pada siklus 1 menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 dan 13 siswa belum tuntas dengan presentase 55,17% dengan rata-rata nilai sebesar 70,58%. Dan pada siklus kedua menunjukkan jumlah siswa yang tuntas 25 dan 7 siswa belum tuntas dengan presentase 78,12% dengan rata-rata nilai sebesar 77,87%. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Majid. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1)..
- Arizalady, R., & Alfadil, M. T. (2021). The Influence Of The Application Of Power Point Learning Media On Ict Learning Outcomes. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Dimiyati & Mudhiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Dp, A. A., & Tapa, A. (2022). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Peta Pikiran Bagi Siswa Kelas Iv Sd Angkasa I Mandai. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 3(1), 106-111.
- Eveline Siregar & Hartini Nara. (2011). Teori belajar dan pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-RUZZ media.
- Gora, Winastwan dan Sunarto. 2010. Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. (2005). Jakarta: Bumi Askara
- Indonesia, P. M. P. N. R. (2015). Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Isnada, I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Reinforcement Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Smpn 1 Bonggakaradeng Tana Toraja Pada Materi Berbagai Sistem Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Biotek*, 3(2), 85-91.
- Komalasari, Kokom. 2013. Pembelajaran Konseptual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Miftahul Huda. (2014). Cooperatife Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Mustamin, K. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 3(1), 112-121.
- Nur dkk. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya. UNESA UNIVERSITAS PRESS.
- Permendikbud, T. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas. Madrasah Aliyah.
- Prastowo, A. (2013). Pengembangan bahan ajar tematik. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prihatiningsih, E., & Setyanigtyas, E. W. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Dan Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 1-14.
- Ramly, R. A., & Ayu, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 107-119.
- Rosmiati, E. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Aktif Yang Menggunakan Kartu Sortir (Card-Sort) Di Sman 12 Makassar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali Pers.
- Salam, S. (2018). The Role Of History Teachers In Instilling A Sense Of Nationalism In The Class X Students At Sma Negeri 15 Gowa. In Seminar Proceeding Of International Seminar Culture Change And Sustainable Development In Multidisciplinary Approach (P. 133).
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugandi, Ahmad, 2004. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Suhendrik, P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Upt. Sdn Pannara Kota Makassar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Tapa, A. (2021). Peningkatan Aktifitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri 1 Wakatobi. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Tarmizi. Wordpress. Com/2008/12/03/pembelajaran kooperatif "Make a Match".
- Trianto, 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Widodo, Rahmat, 2010. Model Pembelajaran Make a Match (Lorna Curran, 199).
- Zainal Arifin. (2016). Evaluasi pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.